

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi telah membawa perubahan yang relevan dalam dinamika sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia, termasuk di dalamnya transformasi paradigma tentang pengembangan diri atau yang kerap disebut sebagai *self improvement*. Fenomena ini tidak lagi menjadi eksklusif bagi kalangan profesional atau dewasa, tetapi telah merambah ke berbagai lapisan masyarakat, termasuk di kalangan remaja putri yang telah memasuki dunia kerja. Konsep *self improvement* sendiri merupakan upaya sadar dan terstruktur untuk mengembangkan potensi diri, baik dalam aspek keterampilan, pengetahuan, maupun karakter personal. *Self improvement* menjadi bagian integral dari proses komunikasi intrapersonal di mana individu melakukan dialog internal untuk menetapkan tujuan, mengevaluasi diri, serta merencanakan strategi pengembangan diri (Suryanto, 2017).

Remaja putri pekerja sebagai kelompok sosial yang berada pada fase transisi antara masa kanak-kanak dan kedewasaan sekaligus telah berperan dalam dunia kerja guna menghadapi kompleksitas tersendiri dalam memahami dan mengimplementasikan konsep *self improvement*. Kompleksitas ini terbentuk dari interseksi antara proses perkembangan identitas remaja, ekspektasi sosial terhadap perempuan, serta tuntutan dunia kerja. Pemahaman diri remaja terbentuk melalui konsep diri, karakteristik sosial, dan peran sosial (Rakhmat, 2017). Proses ini semakin kompleks karena adanya ekspektasi ganda sebagai seorang remaja yang

masih dalam proses pencarian jati diri sekaligus sebagai pekerja yang dituntut memiliki profesionalitas.

Kota Malang sebagai salah satu kota pendidikan dan industri di Jawa Timur yang menyajikan sosio-ekonomi yang unik bagi fenomena remaja putri pekerja. Data dari Badan Pusat Statistik Kota Malang (2024) menunjukkan peningkatan signifikan jumlah perempuan pekerja remaja dengan usia 15-25 tahun di mana 19.381 jiwa. Angka ini mengindikasikan adanya fenomena sosial yang perlu dikaji lebih mendalam, terutama terkait dengan bagaimana kelompok ini mengonstruksi pemahaman tentang pengembangan diri di tengah berbagai keterbatasan dan tantangan. Sosio-ekonomi dan kultural memiliki pengaruh determinan terhadap bagaimana individu mengonstruksi makna dan identitas dirinya (Liliweri, 2015).

Kajian komunikasi menawarkan perspektif yang kaya untuk memahami fenomena ini, mengingat bahwa proses pembentukan pemahaman tentang *self improvement* tidak terlepas dari proses komunikasi yang berlangsung pada berbagai level. Pada level intrapersonal, terjadi dialog internal yang membentuk konsep diri dan aspirasi personal. Komunikasi intrapersonal menjadi fondasi bagi individu dalam memaknai dan merespons realitas sosial yang dihadapinya (Effendy, 2015). Pada level interpersonal, interaksi dengan keluarga, rekan kerja, dan teman sebaya membentuk ekspektasi sosial dan standar normatif yang memengaruhi orientasi pengembangan diri. Sementara pada level bermedia, paparan terhadap narasi dan representasi tentang kesuksesan, pengembangan diri, dan peran gender turut memengaruhi bagaimana remaja putri pekerja mengonstruksi pemahaman tentang *self improvement*.

Menariknya, meskipun konsep *self improvement* telah menjadi tren global, penelitian komprehensif yang mengkaji remaja putri pekerja di Indonesia masih tergolong terbatas. Kebanyakan penelitian yang ada cenderung berfokus pada aspek psikologis atau sosiologis mengabaikan peran sentral komunikasi dalam pembentukan pemahaman dan implementasi konsep *self improvement*. Kajian komunikasi memiliki keunikan tersendiri dalam menganalisis proses pembentukan makna dan perilaku sosial melalui interaksi simbolik dan pertukaran pesan (Suryanto, 2017).

Kesenjangan penelitian (*research gap*) ini menjadi semakin signifikan ketika dihadapkan dengan realitas sosial kontemporer, di mana industri *self improvement*, mulai dari buku, seminar, hingga konten digital, tumbuh pesat dan memengaruhi berbagai segmen masyarakat. Media sosial telah menjadi arena utama di mana narasi tentang pengembangan diri dikonstruksi, disebar, dan dikonsumsi oleh generasi muda Indonesia.

Di sisi lain, kompleksitas kehidupan remaja putri pekerja, khususnya mereka yang berstatus pendidikan SMA atau hanya lulusan SMA, menambah urgensi untuk melakukan kajian mendalam tentang fenomena ini. Keterbatasan akses pendidikan tinggi, tekanan ekonomi, serta ekspektasi sosial dan kultural menjadi hal yang tidak dapat diabaikan dalam menganalisis bagaimana kelompok ini memahami, memaknai, dan mengimplementasikan konsep *self improvement*. Pentingnya memahami pengalaman komunikatif kelompok marginal, termasuk remaja putri pekerja dengan pendidikan terbatas sebagai upaya untuk mengembangkan teori komunikasi yang lebih inklusif dan kontekstual dengan realitas sosial Indonesia.

Kajian tentang pemahaman *self improvement* di kalangan remaja putri pekerja juga memiliki signifikansi praktis, terutama dalam konteks pengembangan program pemberdayaan yang lebih efektif dan kontekstual. Dengan memahami bagaimana kelompok ini mengonstruksi makna *self improvement*, strategi komunikasi yang lebih tepat sasaran dapat dirancang untuk mendukung pengembangan potensi mereka. Efektivitas program pemberdayaan sangat bergantung pada pemahaman mendalam tentang bagaimana kelompok sasaran memaknai konsep-konsep yang diperkenalkan melalui program tersebut.

Fenomena remaja putri pekerja dengan pendidikan SMA di Kota Malang juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas terkait dengan pendidikan, ketenagakerjaan, dan gender di Indonesia. Sebagai kota pendidikan dengan puluhan perguruan tinggi, tingginya angka remaja putri yang memilih atau terpaksa bekerja setelah SMA mengindikasikan adanya kesenjangan akses pendidikan tinggi serta kompleksitas sosio-ekonomi yang perlu dianalisis lebih jauh. Pentingnya mengkaji fenomena sosial dari perspektif subjek penelitian, memahami bagaimana mereka memaknai pengalaman dan mengonstruksi realitas sosial mereka (Ulva, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang pemahaman *self improvement* di kalangan remaja putri pekerja di Kota Malang menjadi sangat relevan dan signifikan, baik dari perspektif teoritis maupun praktis. Dengan demikian, penelitian tentang pemahaman *self improvement* di kalangan remaja putri pekerja usia 15-25 tahun di Kota Malang menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Maka dari itu, peneliti mengambil judul: **“Pemahaman *Self Improvement* di Kalangan Remaja Putri Pekerja di Kota Malang”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut Bagaimana proses pemahaman konsep *self improvement* di kalangan remaja putri pekerja usia 15-25 tahun dengan status pendidikan SMA di Kota Malang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan proses pemahaman konsep *self improvement* di kalangan remaja putri pekerja usia 15-25 tahun dengan status pendidikan SMA di Kota Malang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami bagaimana sebuah konsep (*self improvement*) dimaknai dan dikonstruksikan oleh kelompok sosial tertentu. Studi ini memperkaya kajian tentang komunikasi intrapersonal dan interpersonal dalam pembentukan pemahaman diri dan pengembangan diri. Selain itu, penelitian ini menambah literatur penelitian tentang remaja putri pekerja yang masih terbatas, terutama dari perspektif ilmu komunikasi. Hasil penelitian ini juga menyediakan basis teoritis untuk penelitian lanjutan tentang konsep-konsep pengembangan diri dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya yang spesifik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan pemahaman bagi para pemangku kepentingan (pemerintah, LSM, lembaga pendidikan) mengenai persepsi dan pemahaman remaja putri pekerja tentang *self improvement*. Hasil penelitian dapat menjadi rujukan untuk pengembangan program-program pemberdayaan remaja putri yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman mereka. Studi ini juga menyediakan wawasan bagi pembuat konten media tentang bagaimana menyajikan informasi *self improvement* yang relevan dan bermakna bagi remaja putri pekerja. Selain itu, penelitian ini membantu keluarga dan lingkungan sosial remaja putri pekerja dalam memberikan dukungan yang tepat untuk pengembangan diri mereka, serta memberikan refleksi bagi remaja putri pekerja sendiri untuk memahami lebih baik konsep *self improvement* dan penerapannya dalam kehidupan mereka.